



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN MATEMATIKA | VOL 1 Tahun 2022

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN MATEMATIKA

ISSN 2964-9080



9 772964 908005

PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA  
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

# **PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN MATEMATIKA**

# **PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN MATEMATIKA**

Copyright © Tadrīs Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah  
Tulungagung  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All right reserved

Layout : Ummu Sholihah  
Desain cover : Beni Asyhar  
Penyelaras Akhir : Ummu Sholihah  
viii + 252 hlm  
Cetakan Pertama, Oktober, 2022  
ISSN: 2964-9080

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh:  
Program Studi Tadrīs Matematika bekerja sama dengan  
Gerasi Insan Nusantara  
Perum Griya permata 4 No. A4 – A5 Tulungagung - Jatim  
Telp/Fax: 089678592424  
Email: gerasiinstitute@gmail.com

matematika selain melibatkan pendidik dan siswa secara langsung, juga diperlukan faktor pendukung yaitu penggunaan metode dan media pembelajaran yang memadai, serta situasi kondisi lingkungan yang menunjang.

Guru matematika pada sekolah luar biasa pasti mempunyai kesulitan tersendiri dalam menyampaikan materi dibandingkan dengan guru matematika pada sekolah formal. Hal ini dikarenakan guru juga harus mempertimbangkan kondisi yang ada pada siswa tunarungu, baik fisik, mental, emosi, maupun sosialnya. Siswa SLB lebih membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus. Itulah sebabnya para guru dituntut untuk berkreasi mengembangkan strategi atau metode serta pemilihan alat pembelajaran yang tepat dalam upaya memberikan pendidikan matematika yang terbaik untuk siswa SLB.

Berdasarkan paparan penjelasan diatas, penelitian ini penting untuk dilakukan dikarenakan untuk mengetahui proses pembelajaran matematika bagi siswa berkebutuhan khusus yang meliputi pelaksanaan pembelajaran matematika serta metode dan media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran matematika.

## **Kajian Pustaka**

Pada hakikatnya pembelajaran matematika merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang dengan tujuan untuk menciptakan siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan teknologi saat ini (dalam Kartika Nur Arsih, 2021:9). Menurut Azmah Pembelajaran Matematika merupakan suatu proses pembelajaran yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa serta dapat mengaitkan kemampuan mengkonstruksi atau membangun pengetahuan baru sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman yang baik terhadap materi matematika (dalam Kartika Nur Arsih, 2021:8).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan, perkembangan dan cara berpikinya (dalam Kartika Nur Arsih, 2021:2). Menurut Mega Iswari Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial baik bersifat permanen ataupun temporer sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan ketunaan mereka (dalam Fida Rahmantika, 2014:12).

Anak dengan gangguan pendengaran sering disebut dengan tunarungu atau hearing impairment. Menurut Permanarian dan Tati Hernawati tunarungu merupakan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar dengan baik yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga

mengakibatkan seseorang itu tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari (dalam Mulyadi, 2015:7).

### Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penulis berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang paling utama dan memiliki keterlibatan penting sebagai pelaksana, pengumpul data, serta pelapor hasil penelitian (Lexy J.Moloeng, 2011). Penelitian dilakukan di SMPLB-B Negeri Tulungagung yang dikhususkan bagi anak tunarungu. Sumber data pada penelitian ini meliputi data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran matematika kelas VII, VIII, dan IX. Untuk observasi di kelas VII pada materi sudut siku-siku, di kelas VIII pada materi pecahan, dan di kelas IX pada materi bilangan kuadrat. Untuk wawancara dilakukan pada guru matematika kelas VII, VIII, dan IX. Untuk dokumentasi berupa foto-foto hasil penelitian dan dokumen-dokumen berupa RPP, silabus dan sebagainya. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat.

### Hasil Dan Pembahasan

Berikut hasil temuan proses pembelajaran matematika siswa berkebutuhan khusus untuk tunarungu.

Tabel 1 Pelaksanaan Pembelajaran

Subjek	Pelaksanaan Pembelajaran
S1	Menyusun RPP Tematik yang telah disesuaikan dengan ketunaan yang dialami siswa dan menyusun Silabus, menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan gerak bibir dan mimik wajah yang jelas dan tetap dengan bantuan bahasa isyarat untuk memperjelas penjelasan, pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan RPP yang telah disusun
S2	Menyusun RPP Tematik yang telah disesuaikan dengan ketunaan yang dialami siswa, menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan gerak bibir dan mimik wajah yang jelas dan tetap dengan bantuan bahasa isyarat untuk memperjelas penjelasan, pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan RPP yang telah disusun

<b>S3</b>	Menyusun RPP Tematik yang telah disesuaikan dengan ketunaan yang dialami siswa dan menyusun Silabus, menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan gerak bibir dan mimik wajah yang jelas dan tetap dengan bantuan bahasa isyarat untuk memperjelas penjelasan, pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan RPP yang telah disusun
-----------	---

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kesiapan guru sangat diperlukan sebelum dimulainya proses pembelajaran. Kesiapan guru yang sangat penting adalah menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Moh. Uzer Usman yang menyatakan bahwa dalam membuat rencana pembelajaran atau satuan acara pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan RPP (dalam Fida Rahmantika, 2014:96). Namun RPP yang digunakan sangat berbeda dengan siswa normal yaitu menggunakan RPP Tematik. RPP tersebut telah dimodifikasi oleh guru matematika untuk menyesuaikan dengan kemampuan siswa tunarungu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi bahwa persiapan awal sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus yang disesuaikan dengan keterbatasan siswa (dalam Mulyadi, 2015:54).

Guru matematika memfasilitasi terjadinya interaksi antara siswa tunarungu dengan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran matematika. Guru berkomunikasi dengan cara berbicara secara langsung dengan gerak bibir dan mimik wajah yang jelas. Karena siswa tunarungu cenderung mengamati gerak bibir dibandingkan dengan suara. Namun jika siswa tunarungu tidak bisa memahami apa yang dijelaskan dengan menggunakan bahasa oral, maka guru matematika akan menggunakan bantuan dengan bahasa isyarat untuk mempermudah pemahaman siswa tunarungu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Mudjiyanto bahwa antara siswa tunarungu dengan guru mampu berkomunikasi secara tatap muka dengan cara membaca gerak tubuh, mimik muka dan anggukan kepala, namun tetap dengan bantuan bahasa isyarat (Bambang Mudjiyanto, 2018:162).

Pelaksanaan pembelajaran matematika disesuaikan dengan rencana yang telah tersusun didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum terlaksana secara maksimal (Mulyadi, 2015:51).

Tabel 2 Metode Pembelajaran

<b>Subjek</b>	<b>Metode Pembelajaran</b>
<b>S1</b>	Ceramah, Penugasan
<b>S2</b>	Ceramah
<b>S3</b>	Ceramah yang diselingi dengan praktek

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, guru menggunakan metode ceramah selama proses pembelajaran. Dalam penggunaan metode ceramah, guru menggunakan bahasa oral atau berbicara secara langsung dengan mimik wajah dan gerak bibir yang harus jelas dan bisa dimengerti oleh siswa tunarungu. Karena siswa tunarungu cenderung mengamati gerak bibir dan mimik wajah dibandingkan dengan suara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi bahwa guru menggunakan metode ceramah selama pembelajaran matematika untuk siswa tunarungu dengan cara menggunakan gerak bibir dan mimik wajah yang jelas serta menggunakan bahasa isyarat sebagai bantuan jika ada siswa yang belum memahami apa yang disampaikan guru (Mulyadi, 2015:56). Penggunaan metode ceramah terkadang diseling dengan praktek seperti drama yang berhubungan dengan matematika yang akan diperagakan oleh siswa tunarungu. Selain ceramah, selama pembelajaran juga menggunakan metode penugasan untuk semua materi pembelajaran.

Tabel 3 Media Pembelajaran

<b>Subjek</b>	<b>Media Pembelajaran</b>
<b>S1</b>	Buku Tematik, Papan Tulis, Benda Kongkrit (gambar atau benda nyata) yang menyesuaikan materi yang disampaikan
<b>S2</b>	Buku Tematik, Papan Tulis, Benda Kongkrit (gambar atau benda nyata) yang menyesuaikan materi yang disampaikan
<b>S3</b>	Buku Tematik, Papan Tulis, Benda Kongkrit (gambar atau benda nyata) yang menyesuaikan materi yang disampaikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, guru menggunakan media buku tematik sebagai pegangan selama proses pembelajaran matematika. Pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memdukan beberapa materi pembelajaran dari satu atau beberapa

mata pelajaran khususnya pada pelajaran matematika dengan pelajaran yang lain untuk siswa tunarungu (Agnes Fitri A dan Yulianti, 2017:3). Kemudian guru juga menggunakan papan tulis sebagai media ceramah di depan kelas. Media lain yang digunakan yaitu benda yang dapat dilihat secara visual atau nyata oleh siswa tunarungu. Namun media ini menyesuaikan dengan materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi bahwa guru menyiapkan media pembelajaran khusus bagi siswa tunarungu selama proses pembelajaran matematika (Mulyadi, 2015:54). Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi tidak disebutkan jenis media apa yang digunakan selama proses pembelajaran matematika siswa tunarungu.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan, maka diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran matematika siswa tunarungu yaitu guru menyusun RPP Tematik dan silabus, guru menyampaikan materi dengan gerak bibir dan mimik wajah yang jelas dan bantuan bahasa isyarat, pelaksanaan pembelajaran matematika sesuai dengan RPP. Metode pembelajaran matematika siswa tunarungu yaitu menggunakan metode penugasan dan ceramah yang diselingi dengan praktek memperagakan. Alat atau media yang dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran matematika siswa tunarungu yaitu guru menggunakan media pembelajaran berupa benda kongkrit dan gambar atau foto serta buku tematik.

## **Referensi**

- Mulyadi. Pembelajaran Matematika di SLB Khusus Tunarungu Karnnamanohara Yogyakarta Tingkat SMP. (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)
- Arsih, Kartika Nur. Analisis Pembelajaran Matematika di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Tegal. (Tegal: Skripsi tidak diterbitkan, 2021)
- Rahmantika, Fida. Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anaka Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learners di Kelas Inklusi. (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)
- Bimantara, Anggit. Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (Stad) Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Proses Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Simpon Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018. (Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2020)
- Moloeng, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)